



Received: 31 October 2025

Reviewed: 9 November 2025

Published: 30 November 2025

THE NICENE CREED AND THE COMMON UNDERSTANDING OF CHRISTIAN FAITH (PBIK 2024): THEOLOGICAL REFLECTIONS ON CHURCH UNITY AND WITNESS IN INDONESIA

PENGAKUAN IMAN NICEA DAN PEMAHAMAN BERSAMA IMAN KRISTEN (PBIK) 2024: SUATU KAJIAN TEOLOGIS MENGENAI KEESAAN GEREJA DAN TANGGUNG JAWAB KESAKSIAN DI INDONESIA

Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.¹

Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Jakarta

ABSTRACT

The Nicene–Constantinopolitan Creed (325/381) constitutes a foundational theological confession of the Church, affirming the full divinity of Jesus Christ and articulating the doctrine of the Trinity as the basis of the unity of the people of God. In the Indonesian context, churches face new and multidimensional complexities – often described as a *polycrisis* – including crises of ecclesial unity, ecology, humanity, family, social life, technology, and other interconnected challenges. In response to this context, the Communion of Churches in Indonesia (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, PGI) promulgated the Pokok-Pokok Bersama Iman Kristen (PBIK) 2024 as a shared framework of Christian faith that emphasizes a renewed Trinitarian paradigm, namely the God of Communion and the Missional God, while advancing a model of Christian

¹ Casthelia Kartika adalah Dosen Sejarah Gereja dan Studi Spiritualitas Kristen pada Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung (STTAA), Jakarta. Beliau adalah Pendeta Gereja Kristus Yesus (GKY), anggota Tim Perumus PBIK 2024-2029, anggota Komisi Teologi PGI 2024-2029, dan anggota Komisi Penerjemahan Lembaga Alkitab Indonesia.

witness characterized as *ecumenism in action*. This article examines the theological relationship between the Nicene Creed and PBIK 2024. It interprets how these two confessional documents together provide a relevant theological framework for Indonesian churches in carrying out their witness within a pluralistic society. Employing a historical-theological approach and contextual analysis, this study argues that PBIK 2024 is not merely a dogmatic formulation but a praxis-oriented expression of the Church's concrete witness within contemporary Indonesian society.

Keywords: Nicene Creed, PBIK 2024, Trinity, Ecumenism, Ecumenism in Action, Polycrisis.

ABSTRAK

Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (325/381) merupakan landasan teologis Gereja yang menegaskan keilahian Yesus Kristus dan rumusan Trinitas sebagai dasar keesaan umat Allah. Di Indonesia, gereja-gereja menghadapi kompleksitas baru yang bersifat multidimensi – disebut sebagai *polycrisis* – yang meliputi krisis kesatuan gereja, krisis ekologis, krisis kemanusiaan, krisis keluarga, krisis sosial, krisis teknologi, dan berbagai krisis lainnya. Dalam konteks tersebut, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) menerbitkan Pokok-Pokok Bersama Iman Kristen (PBIK) 2024 sebagai rumusan pemahaman iman yang menekankan paradigma baru Trinitarian, yaitu Allah Persekutuan dan Allah Misional, serta mengusung model kesaksian “*ecumenism in action*.” Artikel ini menunjukkan hubungan teologis antara Pengakuan Iman Nicea dan PBIK 2024, serta menafsirkan bagaimana kedua dokumen tersebut bersama-sama menyediakan kerangka teologis yang relevan bagi gereja-gereja Indonesia dalam melaksanakan kesaksiannya di tengah masyarakat majemuk. Melalui pendekatan historis-teologis dan analisis kontekstual, artikel ini menegaskan bahwa PBIK 2024 bukan hanya rumusan dogmatis, melainkan perwujudan sebuah nilai praksis dari kesaksian Gereja yang nyata di tengah masyarakat Indonesia.

Kata-kata Kunci: Pengakuan Iman Nicea, DKG-PGI, PBIK 2024, Trinitas, Oikoumenis, Ecumenism in Action, Polikrisis.

PENDAHULUAN

Sejarah Gereja merupakan perjalanan panjang yang ditandai oleh pergumulan iman, konflik teologis, dinamika sosial, dan usaha menjaga kesatuan Gereja di tengah perubahan zaman. Salah satu tonggak penting dalam sejarah tersebut adalah Pengakuan Iman Nicea (325), yang kemudian diperluas di Konsili Konstantinopel (381). Pengakuan ini lahir dari konflik teologis mengenai identitas Yesus Kristus dan membawa dampak yang besar terhadap pembentukan doktrin Trinitas, sekaligus keesaan Gereja universal.² Pada konteksnya, Pengakuan Iman Nicea tidak hanya menjadi rumusan doktrinal, tetapi juga bahasa iman yang mempersatukan gereja-gereja dari berbagai budaya, bahasa, dan tradisi.

Di abad ke-21 ini, gereja-gereja di Indonesia berada dalam posisi historis dan tantangan yang berbeda dibandingkan konteks gereja di abad ke-4. Relevansinya adalah keduanya sama-sama menghadapi krisis sesuai dengan konteks masing-masing. Gereja-gereja di Indonesia bukan sedang menghadapi krisis ajaran semacam Arianisme seperti yang dihadapi gereja di masa lalu, melainkan menghadapi tantangan besar yang bersifat kompleks dan saling berkaitan, seperti fragmentasi antar denominasi, ketidakadilan sosial, pluralisme agama, kerusakan ekologis, krisis teknologi, dan disinformasi digital yang berakibat pada transformasi masyarakat sebagai akibat globalisasi. Kondisi ini oleh banyak pemikir kontemporer disebut sebagai *polycrisis*, yaitu rangkaian krisis multidimensi

² Khaled Anatolios, *Retrieving Nicaea: The Development and Meaning of Trinitarian Doctrine* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 7-10.

Casthelia Kartika

Pengakuan Iman Nicea dan Pemahaman Bersama Iman Kristen

yang bersifat kausalitas dan inter-koneksi sehingga berdampak saling memperparah satu sama lain.³ Dalam konteks seperti ini, gereja-gereja di Indonesia membutuhkan bahasa iman bersama yang bukan hanya mengafirmasi warisan teologis gereja, tetapi juga mampu mengarahkan praktik kesaksian dan kolaborasi lintas denominasi.

Dalam upaya menjawab kebutuhan ini, Pokok-Pokok Bersama Iman Kristen (PBIK) 2024 – yang dirumuskan melalui proses panjang dalam lingkup Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) – dimaksudkan sebagai respons teologis gereja terhadap realitas Indonesia yang majemuk sekaligus ditandai oleh multi-krisis yang saling berkaitan. Dalam menyikapi situasi *polycrisis* tersebut, gereja-gereja tidak hanya dituntut untuk mempertahankan kemurnian iman, tetapi juga untuk menafsirkan dan menghidupi iman Kristen secara kontekstual dan bertanggung jawab di tengah kehidupan bersama. Karena itu, PBIK 2024 seharusnya dipahami sebagai upaya sadar untuk memperbarui kerangka teologis bersama yang dapat memperlengkapi gereja-gereja Indonesia dalam menjalankan panggilan imannya secara relevan dan transformatif. Namun demikian, perlu dipertanyakan, sejauh mana PBIK 2024 berfungsi sebagai kerangka teologis yang menggeser orientasi oikoumenis gereja-gereja di Indonesia dari persatuan kelembagaan menuju keesaan dalam karya (*ecumenism in action*)?

Dengan menggunakan pendekatan historis-teologis dan analisis kontekstual, artikel ini berargumen bahwa Pokok-Pokok Bersama Iman Kristen (PBIK) 2024 merupakan aktualisasi kontekstual dari warisan teologis Pengakuan Iman Nicea–Konstantinopel. PBIK 2024 menafsirkan doktrin Trinitas bukan semata-mata sebagai rumusan dogmatis, melainkan sebagai fondasi teologis bagi praksis oikoumenis, yang mengarahkan gereja-gereja di Indonesia untuk menghidupi *ecumenism in action* di tengah realitas *polycrisis* dalam masyarakat yang majemuk.

PEMBAHASAN

Pengakuan Iman Nicea: Warisan Teologis Bagi Keesaan Gereja

Konteks Historis dan Krisis Arianisme

Sejarah Gereja memperlihatkan bahwa pengakuan iman tidak pernah lahir dalam ruang hampa, melainkan selalu muncul dari pergumulan teologis yang konkret dan sering kali bersifat krisis. Demikian pula Pengakuan Iman Nicea (325), yang kemudian diperluas dan ditegaskan kembali dalam Konsili Konstantinopel (381), merupakan respons Gereja purba terhadap krisis ajaran yang secara serius mengancam keesaan Gereja. Krisis tersebut berpusat pada pertanyaan mendasar tentang identitas Yesus Kristus: apakah Ia sungguh-sungguh Allah yang setara dengan Bapa, ataukah Ia hanyalah makhluk ciptaan tertinggi yang berada di bawah Allah.

Arianisme, yang diajarkan oleh Arius, seorang presbiter dari Aleksandria, menegaskan bahwa Sang Anak tidak sehakikat dengan Allah Bapa, melainkan ciptaan yang pertama dan tertinggi. Ia meyakini bahwa ada satu masa dimana Kristus tidak ada.⁴ Pandangan ini bukan hanya memunculkan perdebatan teologis yang tajam, tetapi juga mengguncang kesatuan Gereja, karena menyentuh inti iman Kristen mengenai keselamatan dan relasi Allah dengan manusia. Jika Kristus bukan Allah sejati, maka karya keselamatan yang dikerjakan-Nya kehilangan dasar Ilahinya. Oleh karena itu, Gereja menyadari kebutuhan mendesak akan sebuah rumusan iman yang mampu menjaga integritas ajaran Kristen sekaligus memelihara kesatuan umat Allah.

Konsili Nicea menjawab krisis ini dengan merumuskan pengakuan teologis yang tegas bahwa Yesus Kristus adalah *homoousios* – sehakikat dengan Allah Bapa – dan dengan demikian benar-benar Allah dan benar-benar manusia. Rumusan ini tidak dimaksudkan sebagai spekulasi metafisik semata, melainkan sebagai pernyataan iman yang bersifat soteriologis dan eklesiologis. Makna

³ Michael Lawrence, Thomas Homer-Dixon, Scott Janzwood, Johan Rockström, Ortwin Renn, dan Jonathan F. Donges, "Global Polycrisis: The Causal Mechanisms of Crisis Entanglement," *Global Sustainability* 7, e6 (2024), 3. <https://doi.org/10.1017/sus.2024.1>. Dipublikasikan secara online oleh Cambridge University Press. Diakses pada tanggal 27 Desember 2025.

⁴ Everett Ferguson, *Church History: From Christ to the Pre-Reformation*, Vol. 1, Edisi ke-2 (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2013), 192.

homoousios kemudian dijelaskan secara mendalam oleh Athanasius dari Aleksandria, yang menegaskan bahwa relasi antara Bapa dan Putra bersifat kekal, tidak terpisahkan, dan berbeda secara mendasar dari relasi Allah dengan ciptaan. Athanasius menulis:

Bahwa Putra bukan hanya serupa dengan Bapa, tetapi bahwa, sebagai gambar-Nya, Ia sama dengan Bapa; bahwa Ia berasal dari Bapa, dan bahwa kemiripan Putra dengan Bapa, dan kemutlakannya, berbeda dari kita: karena apa yang ada di dalam diri kita itu adalah sesuatu yang diperoleh, dan muncul dari pemenuhan perintah ilahi. Lebih jauh lagi, hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kelahiran-Nya berbeda dari kodrat manusia; bahwa Putra bukan hanya serupa dengan Bapa, tetapi tidak terpisahkan dari substansi Bapa, bahwa Ia dan Bapa adalah satu dan sama, seperti yang dikatakan Putra sendiri: 'Logos selalu ada di dalam Bapa, dan Bapa selalu ada di dalam Logos,' seperti matahari dan cahayanya yang tidak terpisahkan.⁵

Penjelasan Athanasius ini menegaskan bahwa Pengakuan Iman Nicea bukan sekadar upaya menolak Arianisme, tetapi merupakan refleksi teologis yang berusaha mengintegrasikan pengakuan iman akan keesaan Allah dengan pengakuan akan relasi internal dalam diri Allah sendiri yang triadik. Dengan demikian, Pengakuan Nicea dapat dipahami sebagai upaya Gereja untuk menolak dua ekstrem teologis sekaligus: pertama, penekanan berlebihan pada singularitas Allah yang mengaburkan perbedaan antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus; dan kedua, pandangan yang mereduksi relasi Trinitaris menjadi sekadar bentuk penampakan atau aktivitas Allah dalam sejarah keselamatan.⁶ Dalam pengakuan ini, Gereja berusaha menjaga keseimbangan antara keesaan dan perbedaan dalam pribadi Allah secara konseptual dan logis.

Atas dasar pemikiran ini, Pengakuan Iman Nicea layak dipahami sebagai fondasi utama bagi doktrin Trinitas dan sekaligus sebagai dasar teologis bagi keesaan Gereja sepanjang zaman. Penegasan bahwa Yesus Kristus adalah sehakikat dengan Bapa menegaskan bahwa keselamatan manusia hanya mungkin jika Kristus adalah Allah sejati, dan bahwa relasi keselamatan tidak dapat ditopang oleh sosok yang bukan Ilahi. Keputusan teologis ini kemudian disempurnakan dalam Konsili Konstantinopel (381) melalui penegasan keilahian Roh Kudus, sehingga doktrin Trinitas memperoleh bentuknya yang utuh sebagai pengakuan iman Gereja universal.

Fungsi Pengakuan Nicea dalam Gereja Sepanjang Zaman

Dalam sejarah Gereja, Pengakuan Iman Nicea tidak hanya berfungsi sebagai respons sementara terhadap kontroversi Arianisme, melainkan berkembang menjadi struktur normatif bagi identitas, kesatuan, dan kesaksian Gereja sepanjang zaman. Para teolog patristik dan penafsir modern sepakat bahwa makna dan fungsi Pengakuan Nicea melampaui konteks polemik abad ke-4 dan memiliki signifikansi eklesiologis yang berkelanjutan.

Pertama, Pengakuan Iman Nicea berfungsi sebagai bahasa iman bersama (*common language of faith*) yang memungkinkan Gereja menyatakan imannya secara kolektif melampaui batas geografis, budaya, dan tradisi liturgis. Daniel Keating menegaskan bahwa Pengakuan Iman Nicea bukan sekadar teks doktrinal, melainkan "*a development with ongoing identity*," dimana rumusan ini mencerminkan kesinambungan iman yang tetap terjaga di tengah proses pengembangan teologis, sehingga dapat dipahami sebagai sebuah perkembangan yang mempertahankan identitas yang berkelanjutan.⁷ Itu sebabnya, Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel tidak dipahami sebagai rekonstruksi historis yang manipulatif atau sekedar merupakan warisan teologis sebelumnya, melainkan sebagai ungkapan yang setia terhadap pemahaman diri para pemimpin gereja abad keempat mengenai iman yang sama yang telah diakui di Nicea. Fungsi ini menjadi sangat penting dalam konteks Gereja yang tersebar luas dan beragam. Dengan adanya pengakuan iman yang sama, Gereja dapat menjaga kontinuitas iman apostolik tanpa harus menyeragamkan ekspresi budaya dan

⁵ Athanas, *De Decret. Syn. Nic.*, c. xix., et seq., dikutip dari Henry R. Percival, *The Seven Ecumenical Councils of the Undivided Church: Their Canons and Dogmatic Decrees* (Oxford: Benediction Classics, 2011), 40.

⁶ Anatolios, *Retrieving Nicea: The Development and Meaning of Trinitarian Doctrine*, 16.

⁷ Daniel Keating, "The Creed of Nicea (325) and the Nicene Creed (381): Continuity, Development, and Significance," *Word & World*, Vol. 45, No. 3 (Summer 2025), 287.

praktik gerejawi. Khaled Anatolios menyebut Pengakuan Nicea sebagai “*the grammar of Christian faith*,” sebuah tata bahasa iman yang memungkinkan keberagaman ekspresi tetap berada dalam satu horizon teologis yang sama, termasuk mereka yang berpandangan berbeda; dalam hal ini disebutkan bahkan Arius pun terhisap dalam *trinitarian grammar* meskipun ia berada pada posisi kontra.⁸ Dengan demikian, kesatuan Gereja tidak dibangun di atas keseragaman praksis, melainkan pada pengakuan iman yang sama kepada Allah Trinitas. Fungsi ini menjelaskan mengapa Pengakuan Nicea terus digunakan dalam liturgi dan pengajaran Gereja lintas denominasi hingga hari ini.

Kedua, Pengakuan Iman Nicea berfungsi sebagai penjaga ortodoksi Gereja. Di tengah dinamika interpretasi Kitab Suci dan perkembangan refleksi teologis, Gereja membutuhkan batas-batas normatif yang melindungi iman dari reduksi atau distorsi. Dalam hal ini, konsep *homoousios* menjadi penanda teologis yang menentukan, karena ia menegaskan bahwa keilahian Kristus bukan sekadar kemiripan moral atau fungsional, melainkan kesatuan esensial dengan Bapa. R. P. C. Hanson menekankan bahwa meskipun ada campur tangan yang kuat dari Kaisar Konstantinus, namun keputusan Konsili Nicea merupakan upaya Gereja untuk menjaga integritas iman Kristen terhadap kecenderungan teologis yang, meskipun tampak rasional, pada akhirnya merusak dasar kesatuan gereja karena perbedaan pandangan yang berakhir saling tuduh yang berujung pada perpecahan gereja terkait ajaran.⁹ Dampak dari kontroversi ini berkaitan erat dengan pemahaman mengenai doktrin keselamatan. Jika Kristus bukan Allah sejati, maka keselamatan kehilangan dimensi ilahinya dan berubah menjadi sekadar perbaikan moral atau teladan etis. Dalam pengertian ini, Pengakuan Nicea berfungsi sebagai penanda batas iman yang membedakan iman Kristen dari interpretasi-interpretasi yang mengikis keunikan inkarnasi dan karya penebusan Kristus. Fungsi ini tetap relevan sepanjang sejarah Gereja, terutama ketika Gereja berhadapan dengan kecenderungan teologis yang mereduksi Kristus menjadi figur religius atau simbol etis semata.

Ketiga, Pengakuan Iman Nicea berfungsi sebagai dasar teologis bagi keesaan Gereja dalam keragaman, bukan dalam pengertian yang bersifat formal atau organisatoris semata, melainkan dalam pengertian yang bersifat ontologis dan soteriologis. Kesatuan Gereja, sebagaimana dipahami dalam terang Pengakuan Iman Nicea, berakar pada persekutuan Gereja dengan Allah Tritunggal sendiri, yakni persekutuan yang dimediasi melalui iman dan baptisan serta diarahkan kepada kepenuhannya secara eskatologis. Dalam perspektif ini, doa Yesus agar para murid menjadi satu sebagaimana Bapa dan Anak adalah satu (Yoh. 17:21) menegaskan bahwa keesaan Gereja merupakan partisipasi dalam kehidupan Allah Trinitas, bukan hasil dari kesepakatan struktural atau keseragaman institusional. Kerangka ontologis ini dipertegas oleh John Zizioulas, yang memahami Gereja sebagai *koinonia* dimana hanya dapat dimengerti secara memadai dalam terang doktrin Trinitas Nicea. Bagi Zizioulas, identitas Gereja tidak bersumber dari struktur institusional atau konsensus historis, melainkan dari partisipasi ontologis dalam persekutuan Allah Trinitas; relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus menjadi dasar bagi relasi gerejawi, sehingga kesatuan Gereja merupakan refleksi dari kasih ilahi yang hidup dan dinamis. Melalui persekutuan sakramental, khususnya Ekaristi, kehidupan Allah Trinitas dihadirkan secara nyata dalam sejarah dan membentuk Gereja sebagai komunitas yang satu dalam keragaman serta berorientasi eskatologis.¹⁰

⁸ Anatolios, *Retrieving Nicaea: The Development and Meaning of Trinitarian Doctrine*, 44.

⁹ R. P. C. Hanson, *The Search for the Christian Doctrine of God: The Arian Controversy 318–381* (Edinburgh: T&T Clark, 1988), 153–154. Kaisar Konstantinus, baik secara tepat maupun tidak, memahami perannya sebagai pelindung dan penjamin keutuhan Gereja, sehingga ia merasa bertanggung jawab untuk mencegah sejauh mungkin kerusakan yang ditimbulkan oleh kontroversi teologis dan perpecahan gerejawi. Pengalamannya menghadapi konflik Donatis di Afrika Utara – yang pada akhirnya gagal dipulihkan – tampaknya membentuk kesadarannya akan pentingnya intervensi dini dalam konflik teologis. Dalam konteks inilah, Konstantinus berupaya memastikan agar perdebatan yang berkembang mengenai relasi antara Bapa dan Anak, khususnya perbedaan antara yang diciptakan dan tidak diciptakan, tidak berkembang menjadi perpecahan yang lebih luas. Ketegangan antara pandangan yang cenderung Arian, yang mereduksi keilahian Sang Anak, dan tuduhan terhadap pandangan lain yang dianggap jatuh ke dalam Sabelianisme dimana Allah hanya satu Pribadi dengan tiga peran berbeda, menempatkan Gereja dalam situasi yang rawan skisma. Oleh karena itu, Konsili Nicea dipanggil secara langsung oleh Konstantinus sebagai upaya untuk melindungi kesatuan Gereja dengan merumuskan pengakuan iman yang jelas dan mengikat mengenai relasi Bapa dan Anak.

¹⁰ John D. Zizioulas, *Being as Communion* (Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1985), 112–114.

Pengakuan Iman Nicea dan Pemahaman Bersama Iman Kristen

Atas dasar ontologis inilah, Miroslav Volf kemudian mengembangkan implikasi relasional-eklesial dari doktrin Trinitas, dengan menegaskan bahwa relasi Trinitaris – yang ditandai oleh persekutuan, perbedaan, dan kesaling-terhubungan – menyediakan model teologis bagi kehidupan Gereja sebagai komunitas yang satu namun beragam, di mana kesatuan tidak meniadakan perbedaan dan perbedaan tidak merusak kesatuan.¹¹ Dengan demikian, Pengakuan Nicea secara logis menjadi rujukan teologis penting bagi gerakan oikoumenis modern, karena keesaan Gereja dipahami sebagai partisipasi aktif dalam persekutuan dan misi Allah Trinitas.

Dengan dasar pemikiran tersebut, Pengakuan Iman Nicea tidak dapat dipahami hanya sebagai dokumen historis, melainkan sebagai sumber teologis hidup yang terus membentuk identitas dan praksis Gereja. Dalam konteks oikoumenis, pengakuan ini berfungsi sebagai titik temu iman yang memungkinkan gereja-gereja dari tradisi berbeda untuk bekerja sama tanpa kehilangan integritas teologis masing-masing. Warisan inilah yang secara eksplisit diakui dan diaktualisasikan kembali dalam PBIK 2024. Dengan merujuk pada Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, PBIK 2024 menegaskan bahwa keesaan gereja-gereja di Indonesia berakar pada pengakuan iman Trinitarian yang sama. Namun, pengakuan ini tidak berhenti pada tataran dogmatis, melainkan diarahkan pada praksis kesaksian bersama dalam konteks sosial, budaya, dan historis Indonesia. Dalam hal ini, PBIK 2024 dapat dipahami sebagai kelanjutan kontekstual dari fungsi Pengakuan Nicea sebagai dasar kesatuan iman dan kesaksian Gereja.

PBIK 2024: Arah Teologi Gereja-Gereja Indonesia

Sejarah dan Kedudukan PBIK dalam DKG-PGI

Secara historis, Pemahaman Bersama Iman Kristen (PBIK) menempati posisi sentral dalam perjalanan oikoumenis gereja-gereja di Indonesia sejak masa awal Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI) pada tahun 1950. Isu mengenai pengakuan iman telah lama menjadi bahan pergumulan bersama, terutama dalam kaitannya dengan cita-cita DGI untuk mewujudkan Gereja Kristen yang Esa di Indonesia. Kesadaran akan pentingnya dasar iman bersama mendorong gereja-gereja untuk merumuskan suatu kerangka pemahaman iman yang dapat diterima lintas denominasi. Pergumulan ini kemudian melahirkan konsep Pemahaman Iman Bersama (PIB), yang mulai dipersiapkan secara serius menjelang Sidang Lengkap VI DGI di Makassar pada tahun 1967. Namun, proses menuju kesepakatan bersama tersebut berlangsung tidak singkat. Diperlukan waktu hampir dua dekade sebelum gereja-gereja akhirnya berani mengambil langkah teologis yang signifikan dengan menyepakati Pokok-Pokok Bersama Iman Kristen (PBIK) pada Sidang Raya X DGI di Ambon pada tahun 1984.¹²

Sejak awal perumusannya, PBIK tidak dimaksudkan sebagai sebuah Pengakuan Iman dalam pengertian klasik; karena itu, PBIK memiliki watak konfesional yang terbuka dan dialogis. Dalam kerangka Dokumen Keesaan Gereja (DKG), PBIK menempati kedudukan strategis sebagai dasar, acuan, dan motivasi teologis bagi seluruh dokumen keesaan lainnya, termasuk Pernyataan Iman, Pokok-pokok Panggilan dan Tugas Bersama (PPTB), Komitmen Keesaan Gereja (KKG), dan Tata Dasar (TD) PGI.¹³ Dengan fungsi ini, PBIK tidak hanya berperan sebagai rumusan iman bersama, tetapi juga sebagai fondasi teologis yang memotivasi dan mengarahkan kehidupan oikoumenis gereja-gereja di Indonesia. Kesadaran akan posisi strategis tersebut mendorong gereja-gereja untuk secara kritis menilai kembali relevansi PBIK yang lama. Mandat Sidang Raya XVI PGI tahun 2014 di Gunung Sitoli menegaskan perlunya revisi PBIK, dengan kesimpulan bahwa meskipun rumusan sebelumnya masih memadai secara doktrinal, ia tidak lagi sepenuhnya kontekstual dengan kebutuhan dan pergumulan aktual gereja-gereja di Indonesia. Penegasan ini kembali muncul dalam Sidang Raya XVII PGI tahun 2019 di Waingapu, yang menekankan bahwa pembaruan PBIK tidak dapat dilakukan sekadar sebagai perumusan ulang teks, melainkan harus lahir dari pergumulan

¹¹ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1998), 195.

¹² *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia 2024-2029* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025), 23.

¹³ DKG, 24.

teologis gereja-gereja dalam menghadapi isu-isu kontemporer.¹⁴ Oleh karena itu, pembaruan PBIK dipahami sebagai bagian dari proses refleksi teologis yang hidup dan kontekstual.

Dalam kelanjutan proses tersebut, Tim Revisi DKG pada tahun 2023 menetapkan penyusunan rumusan PBIK yang baru melalui serangkaian dialog dan konsultasi dengan para pimpinan serta tokoh gereja-gereja di berbagai wilayah. Hasilnya adalah PBIK 2024, sebuah rumusan yang secara sadar menekankan iman kepada Allah Trinitas yang esa sebagai dasar kehadiran dan panggilan oikoumenis gereja-gereja di Indonesia. Maka tema dasar PBIK baru dan bahkan keseluruhan DKG-PGI dirumuskan sebagai berikut: “Gereja-gereja di Indonesia menghidupi keesaan melalui partisipasi ke dalam persekutuan dan misi Allah Trinitas yang berkarya di tengah perjalanan dan pergumulan Bangsa Indonesia.”¹⁵ Kata ‘berpartisipasi’ ini menjadi penting karena dokumen ini menunjukkan bahwa Allah masih terus aktif mengerjakan misi-Nya dan gereja turut mengambil bagian mengerjakan misi Allah tersebut, bukan sebagai pemimpin apalagi pengontrol misi Allah tersebut.¹⁶ Sebagai dokumen yang keberadaannya mengalami revisi total dan telah ditetapkan di SR XVIII PGI di Rantepao pada tahun 2024, PBIK yang baru diharapkan memberikan landasan teologis yang lebih relevan dan integratif bagi seluruh agenda panggilan gereja serta memperlengkapi gereja-gereja untuk menghidupi keesaan dalam kesaksian dan tindakan bersama di tengah konteks Indonesia yang majemuk dan penuh tantangan.

Paradigma Trinitarian PBIK 2024

Perbedaan mendasar antara rumusan PBIK sebelumnya dan PBIK 2024 terletak pada penegasan yang lebih eksplisit dan sentral terhadap iman kepada Allah Trinitas sebagai fondasi teologis bagi identitas dan praksis gereja. Tertulis dalam PBIK Bab 1 butir 1, “Gereja mempercayai dan mengakui Allah yang esa yang secara kekal bersekutu dalam tiga Pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Ul. 6:4; Mat. 3:13-17; Yoh. 15:26; 17:22). Masing-masing Pribadi tersebut berbeda satu dari yang lain namun tidak pernah terpisahkan.”¹⁷ Sebagai bagian integral dari Dokumen Keesaan Gereja (DKG), PBIK 2024 tidak memperlakukan doktrin Trinitas sekadar sebagai warisan dogmatis, melainkan sebagai sumber orientasi seluruh kehidupan dan kesaksian gereja-gereja di Indonesia. Sebagaimana ditegaskan dalam DKG, “PBIK 2024 merupakan rumusan baru, yang dimaksudkan menjadi PBIK yang lebih relevan dan kontekstual dengan menekankan iman kepada Allah Trinitas yang esa, sebagai dasar kehadiran dan panggilan oikoumenis gereja-gereja di Indonesia.”¹⁸ Penekanan ini menunjukkan pergeseran paradigma teologis yang signifikan: iman Trinitaris tidak lagi dipahami terutama sebagai formula konseptual, melainkan sebagai realitas hidup Allah yang mengundang gereja untuk berpartisipasi dalam persekutuan dan misi-Nya di tengah konteks Indonesia yang majemuk dan ditandai oleh *polycrisis*. Dalam kerangka inilah, PBIK 2024 mengembangkan dua pilar teologis yang saling berkaitan dan berakar pada doktrin Trinitas, yakni pengakuan akan Allah sebagai Allah Persekutuan dan Allah sebagai Allah Misional.¹⁹ Kedua pilar ini membentuk satu kesatuan paradigma teologis yang mengarahkan gereja-gereja Indonesia untuk menghidupi keesaan bukan hanya dalam pengakuan iman, tetapi juga dalam kesaksian, pelayanan, dan tindakan bersama sebagai wujud keesaan dalam karya (*ecumenism in action*).

Allah Trinitas sebagai Allah Persekutuan

Pengakuan akan Allah sebagai Allah Persekutuan adalah pilar pertama dalam PBIK 2024. Dituliskan dalam PBIK Bab 1 butir 2:

¹⁴ DKG, 25.

¹⁵ DKG, 28.

¹⁶ Casthelia Kartika dan Joas Adiprasetya, “Faithing Ecumenically: Reading PBIK 2024 Through a Practical-Theological Lens,” *International Journal of Practical Theology*, <https://mc.manuscriptcentral.com/ijpt>

¹⁷ DKG, 49-50.

¹⁸ DKG, 26.

¹⁹ Kartika dan Joas Adiprasetya, <https://mc.manuscriptcentral.com/ijpt>

Pengakuan Iman Nicea dan Pemahaman Bersama Iman Kristen

Pengakuan bahwa Allah Trinitas adalah Allah Persekutuan mendorong Gereja untuk memahami diri sebagai milik dan ciptaan Allah Trinitas. Oleh karena itu, jati diri persekutuan (*koinonia*) Gereja bersumber dari persekutuan Allah Trinitas (Yoh. 14:26; 16:13-15; 2Kor. 13:13). Persekutuan Trinitas yang menunjukkan perbedaan, kesetaraan, relasi, dan kesatuan dari ketiga Pribadi ilahi tersebut juga menjadi landasan bagi Gereja untuk memperjuangkan Persekutuan iman yang ditandai oleh perbedaan, kesetaraan, relasi, dan kesatuan. Gereja diundang untuk hidup bagi dunia yang dikasihi Allah dengan menghargai perbedaan dan kesatuan dengan sesama dan seluruh ciptaan. Partisipasi kita di dalam persekutuan Allah Trinitas mendorong kita untuk menghayati bahwa, melalui Yesus Kristus dalam kuasa cinta Roh Kudus, Allah memilih untuk menjadi rapuh bersama dengan seluruh ciptaan yang rapuh.²⁰

Berangkat dari pemahaman Trinitaris bahwa Allah yang esa hadir sebagai persekutuan kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Relasi Ilahi ini menjadi dasar ontologis bagi pemahaman Gereja sebagai *koinonia*, yakni komunitas yang hidup dari dan di dalam persekutuan Allah Trinitas. Dalam perspektif ini, kesatuan Gereja tidak bersifat monolitik atau seragam, melainkan kesatuan yang menghargai perbedaan sebagai bagian integral dari kehidupan bersama. PBIK 2024 menegaskan bahwa keesaan gereja-gereja di Indonesia hanya dapat dipahami secara benar apabila berakar pada persekutuan Trinitaris yang mengintegrasikan kesatuan dan keberagaman secara dinamis. Selain itu, paradigma Allah Persekutuan ini memiliki implikasi oikoumenis yang signifikan. Keesaan gereja tidak lagi dipersempit pada upaya penyatuan kelembagaan atau keseragaman doktrinal, melainkan dipahami sebagai relasi persekutuan yang hidup di antara gereja-gereja yang berbeda latar belakang tradisi, budaya, dan ekspresi iman.

Dengan demikian, PBIK 2024 menolak model kesatuan yang meniadakan perbedaan, sekaligus mengkritik fragmentasi gerejawi yang mengabaikan panggilan untuk hidup dalam persekutuan. Kesatuan dalam keragaman dipahami sebagai cerminan kehidupan Allah Trinitas itu sendiri, yang esa tanpa kehilangan distingsi personal. Dalam konteks Indonesia yang plural, pemahaman ini menjadi sangat relevan. Gereja-gereja dipanggil untuk menghidupi keesaan secara internal sekaligus membangun relasi yang dialogis dan terbuka dengan realitas sosial yang beragam. Dengan menegaskan Allah sebagai Allah Persekutuan, PBIK 2024 memberikan landasan teologis bagi gereja-gereja Indonesia untuk mengembangkan spiritualitas oikoumenis yang inklusif, relasional, dan berakar pada kasih ilahi, bukan pada kepentingan institusional semata.

Allah Trinitas sebagai Allah Misional

Pilar kedua dari paradigma Trinitarian PBIK 2024 adalah pengakuan akan Allah sebagai Allah Misional, seperti dinyatakan dalam PBIK Bab 1 butir 3:

Pengakuan bahwa Allah Trinitas adalah Allah Misional mendorong Gereja untuk memahami dirinya sebagai persekutuan orang-orang percaya yang diciptakan, diselamatkan, dan dikuduskan oleh Allah yang memberi diri-Nya melalui pengutusan Sang Anak, lewat kelahiran-Nya sebagai manusia sejati, di dalam kuasa kasih Roh Kudus. Allah Bapa mengutus Sang Anak di dalam Roh Kudus dengan kasih yang melimpah-ruah yang terarah kepada seluruh ciptaan (Yoh. 3:16; Kis. 10:38). Hakikat Gereja sebagai persekutuan missional diperoleh di dalam partisipasinya ke dalam misi Allah tersebut. Oleh karena itu, Gereja harus terlibat di dalam seluruh usaha untuk memperjuangkan kehidupan yang berkelimpahan (Yoh. 10:10b), yang ditandai oleh kesetaraan, keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Seluruh karya tersebut merupakan misi Allah Trinitas bagi seluruh ciptaan. Keesaan dan kesatuan Gereja terwujud di dalam partisipasinya ke dalam misi Allah tersebut.²¹

²⁰ DKG, 50.

²¹ DKG, 51.

PBIK 2024 menegaskan bahwa misi bukan terutama aktivitas gereja, melainkan ekspresi dari karya Allah Trinitas sendiri yang senantiasa bergerak menuju dunia. Bapa mengutus Anak, dan bersama Anak mengutus Roh Kudus; dari dinamika pengutusan ilahi inilah gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi Allah (*missio Dei*). Dengan demikian, misi dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah, bukan sekedar sebagai proyek ekspansi gereja atau strategi pertumbuhan institusional. Pemahaman ini menggeser orientasi misi dari pendekatan yang bersifat kompetitif dan denominatif menuju pendekatan yang kolaboratif dan kontekstual. Dalam terang Allah Misional, PBIK 2024 memanggil gereja-gereja Indonesia untuk hadir secara aktif dalam pergumulan nyata masyarakat, termasuk isu keadilan sosial, perdamaian, krisis ekologis, kemanusiaan, dan relasi antaragama. Misi tidak dipisahkan dari kehidupan sosial, melainkan diwujudkan sebagai kesaksian yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan bersama. Lebih jauh, pengakuan akan Allah sebagai Allah Misional memperkuat orientasi oikoumenis PBIK 2024. Jika misi adalah karya Allah Trinitas, maka tidak satu pun gereja dapat mengklaim misi sebagai miliknya sendiri. Gereja-gereja dipanggil untuk bekerja bersama sebagai sesama partisipan dalam misi Allah, melampaui batas denominasi dan kepentingan internal. Dalam kerangka ini, oikoumenisme tidak lagi dipahami sebagai agenda tambahan, melainkan sebagai konsekuensi logis dari iman Trinitaris itu sendiri.

Dengan mengintegrasikan pengakuan akan Allah sebagai Allah Persekutuan dan Allah Misional, PBIK 2024 menghadirkan paradigma teologis yang holistik dan kontekstual. Paradigma ini menegaskan bahwa keesaan gereja dan kesaksian gereja tidak dapat dipisahkan: persekutuan yang sejati mendorong partisipasi dalam misi, dan partisipasi dalam misi memperdalam persekutuan. Dalam pengertian inilah, PBIK 2024 mengarahkan gereja-gereja di Indonesia untuk menghidupi keesaan bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, melainkan sebagai kesaksian bersama tentang Allah Trinitas yang hadir dan berkarya di tengah dunia.

Sebagai konsekuensi logis dari paradigma Trinitarian yang diusungnya, PBIK 2024 menegaskan bahwa keesaan gereja tidak dapat berhenti pada tingkat pengakuan iman atau kesepakatan doktrinal, melainkan harus diwujudkan dalam praksis kehidupan bergereja yang nyata. Sejak awal perjalanan oikoumenisnya, gereja-gereja di Indonesia telah memilih jalur keesaan yang berorientasi pada tindakan (*ecumenism in action*), alih-alih mengejar keseragaman liturgis atau penyatuan kelembagaan semata. PBIK 2024 melanjutkan dan memperdalam tradisi ini dengan menekankan bahwa iman harus dihidupi secara oikoumenis (*faithing ecumenically*), yakni iman yang dipraktikkan sebagai kata kerja dalam kehidupan bersama. Konsep “faithing” dapat diartikan sebagai berikut: (1) melibatkan proses menghidupi iman, yang secara dinamis dilakukan oleh komunitas iman; (2) menggeser fokus beriman dari penekanan yang lebih kuat pada pengetahuan ke penekanan yang lebih besar pada tindakan, perbuatan, atau praktik.²² Dalam kerangka ini, kolaborasi lintas denominasi tidak dipahami sebagai pilihan strategis, melainkan sebagai tuntutan teologis yang bersumber dari iman kepada Allah Trinitas. Oleh karena itu, fokus oikoumenisme diarahkan pada kesaksian bersama gereja-gereja dalam menghadapi persoalan-persoalan konkret masyarakat – seperti keadilan sosial, perdamaian, dan keutuhan ciptaan – sebagai wujud partisipasi bersama dalam misi Allah bagi dunia. Dengan demikian, *ecumenism in action* bukan sekedar pendekatan praktis, melainkan ekspresi iman Trinitaris yang dihidupi secara kontekstual dalam realitas Indonesia.

Meskipun paradigma Trinitarian yang diusung PBIK 2024 menawarkan kerangka teologis yang kuat bagi pembaruan oikoumenisme gereja-gereja di Indonesia, implementasi *ecumenism in action* tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Dalam praksisnya, terdapat risiko bahwa penekanan pada tindakan bersama dapat direduksi menjadi aktivisme sosial yang kehilangan kedalaman refleksi teologis dan spiritualitas Trinitarian yang menjadi dasarnya. Selain itu, ketegangan antara konsensus teologis yang dirumuskan secara bersama dan realitas kehidupan denominasi yang beragam, baik dari segi tradisi, struktur, maupun kepentingan institusional, dapat menghambat

²² Kartika dan Joas Adiprasetya, <https://mc.manuscriptcentral.com/ijpt>

terwujudnya kolaborasi yang berkelanjutan. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa *ecumenism in action* menuntut komitmen teologis yang terus diperbarui, terbentuknya kedisiplinan yang reflektif, serta kesediaan gereja-gereja untuk menjalani proses dialog, koreksi diri, dan pertobatan eklesial secara berkesinambungan. Dengan demikian, praksis oikoumenis yang sejati hanya dapat bertumbuh apabila tindakan bersama senantiasa berakar pada iman Trinitaris yang hidup dan terjaga dari reduksi pragmatis.

PENUTUP

Artikel ini menegaskan bahwa Pengakuan Iman Nicea dan PBIK 2024 memiliki kesesuaian teologis yang signifikan meskipun lahir dari konteks sejarah yang berbeda. Pengakuan Nicea menyediakan fondasi Kristologis dan Trinitarian yang kokoh bagi keesaan Gereja, sementara PBIK 2024 mengaktualisasikan warisan tersebut dalam konteks Indonesia yang menghadapi *polycrisis*. Melalui paradigma Allah Persekutuan dan Allah Misional, PBIK 2024 memperluas pemahaman tentang keesaan gereja dari sekadar kesatuan doktrinal menuju partisipasi bersama dalam kehidupan dan misi Allah.

Kehadiran PBIK 2024 menegaskan bahwa kesatuan gereja pada masa kini tidak lagi dapat dipahami sebatas kesamaan dogma, melainkan harus diwujudkan dalam kolaborasi nyata (*ecumenism in action*) demi menghadirkan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan di tengah masyarakat Indonesia. Dengan demikian, PBIK 2024 bukan hanya dokumen kesatuan iman, tetapi juga sebuah undangan teologis bagi gereja-gereja Indonesia untuk menghayati iman secara aktif dan bertanggung jawab dalam partisipasi bersama di dalam misi Allah bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatolios, Khaled. *Retrieving Nicaea: The Development and Meaning of Trinitarian Doctrine*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia 2024-2029*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025.
- Ferguson, Everett *Church History: From Christ to the Pre-Reformation*. Vol. 1, Edisi ke-2. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2013.
- Hanson, R. P. C. *The Search for the Christian Doctrine of God: The Arian Controversy 318–381*. Edinburgh: T&T Clark, 1988.
- Kartika, Casthelia dan Joas Adiprasetya, “Faithing Ecumenically: Reading PBIK 2024 Through a Practical-Theological Lens.” *International Journal of Practical Theology*, <https://mc.manuscriptcentral.com/ijpt>.
- Keating, Daniel. “The Creed of Nicaea (325) and the Nicene Creed (381): Continuity, Development, and Significance.” *Word & World*, Vol. 45, No. 3. Summer 2025.
- Lawrence, Michael Thomas Homer-Dixon, Scott Janzwood, Johan Rockström, Ortwin Renn, dan Jonathan F. Donges. “Global Polycrisis: The Causal Mechanisms of Crisis Entanglement.” *Global Sustainability* 7, e6 (2024). <https://doi.org/10.1017/sus.2024.1>. Dipublikasikan secara online oleh Cambridge University Press. Diakses pada tanggal 27 Desember 2025.

Casthelia Kartika

Pengakuan Iman Nicea dan Pemahaman Bersama Iman Kristen

Percival, Henry R. *The Seven Ecumenical Councils of the Undivided Church: Their Canons and Dogmatic Decrees*. Oxford: Benediction Classics, 2011.

Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1998.

Zizioulas, John D. *Being as Communion*. Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.